



DINAMIKA KEPERIBADIAN AMBIVERT DALAM INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA: SEBUAH STUDI KUALITATIF

Nadila Dwi Lestari, Sri Nurhayati Selian

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18 Maret 2026

Perbaikan 19 April 2026

Disetujui 21 April 2025

Kata Kunci:

Ambivert, Personality, Qualitative, Social Interaction

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kepribadian ambivert dalam interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga mahasiswa yang memiliki kecenderungan kepribadian ambivert yang dipilih melalui observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kepribadian ambivert memiliki pola interaksi sosial yang dinamis dan fleksibel, yaitu mampu bersikap aktif dan terbuka pada situasi yang nyaman, serta cenderung pasif atau menarik diri pada kondisi yang kurang mendukung. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, kedekatan interpersonal, kondisi lingkungan, dan keadaan emosional individu. Selain itu, mahasiswa ambivert memiliki kesadaran terhadap pengelolaan energi sosial (*social battery*) sehingga dapat menyeimbangkan kebutuhan untuk bersosialisasi dan menyendiri. Dengan demikian, kepribadian ambivert menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam interaksi sosial, meskipun masih menghadapi tantangan seperti rasa cemas dan kurang percaya diri dalam situasi tertentu.

© 2026 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: sifatulhaeriyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui interaksi, individu dapat membentuk hubungan, menyampaikan pikiran, dan menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan. Namun, cara seseorang berinteraksi sangat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimilikinya. Memahami bagaimana tiap tipe kepribadian berperan dalam interaksi sosial sangat penting, terutama dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai perbedaan (Mardiyah et al., 2025).

Konsep kepribadian berasal dari kata Latin *personare*, yang berarti “topeng,” yang pernah digunakan dalam teater. Seiring waktu, istilah ini telah berkembang untuk menggambarkan interaksi kompleks antara pikiran, emosi, dan perilaku yang menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia. Psikologi saat ini memandang kepribadian sebagai sistem dinamis dari sifat-sifat internal yang membentuk pola perilaku yang konsisten (Ghawate et al., 2025).

Kepribadian merupakan ciri individu untuk menentukan dan membedakan perilaku

dari masing-masing individu. Selain itu, kepribadian juga disebut sebagai tanda yang dominan pada diri seseorang. Tipe kepribadian adalah suatu klasifikasi mengenai individu dalam satu atau dua atau pun lebih atas dasar dekatnya pola sifatnya yang cocok dengan kategori tipe tadi. Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian individu (Nuuruzakiyyatul et al., 2023).

Kepribadian dipahami sebagai karakteristik mendasar yang membentuk konsistensi dalam perasaan, pemikiran, dan perilaku individu. Kepribadian ini berfungsi sebagai lensa melalui individu melihat dan berinteraksi dengan orang lain, serta memengaruhi cara mereka merespons berbagai situasi dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ghawate et al., 2025).

Kepribadian tidak hanya mencerminkan identitas seseorang, tetapi juga berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan, kepribadian juga dapat memengaruhi cara seseorang mengelola stres, berkomunikasi, dan membangun hubungan interpersonal (Ghawate et al., 2025).

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, tetapi dalam kepribadian manusia itu sendiri ada sikap atau sifat manusia yang membuatnya hidup secara individualisme di saat-saat tertentu. Sikap tersebut hadir disaat manusia menghadapi segala hal yang tidak mampu ia hadapi, di sinilah sikap tersebut muncul yaitu sikap manusia dimana manusia membutuhkan waktu untuk sendiri dan jauh dari keramaian (Sarassang et al., 2023).

Kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia adalah suatu hal yang berbeda, yang artinya manusia dilahirkan dengan kepribadian

yang berbeda-beda. Manusia yang suka menyendiri dikenal memiliki kepribadian yang introver. Sedangkan manusia yang memiliki kepribadian ekstrover digambarkan dengan manusia yang mudah dan senang bergaul dengan orang lain. Selain ke dua jenis tersebut, dikenal juga jenis kepribadian lain yang dikenal dengan kepribadian ambivert. Tipe kepribadian Ambivert sendiri merupakan tipe kepribadian yang dapat dikatakan sebagai tipe yang bisa menjadi introvert ataupun ekstrovert. Dimana tipe ini bisa menjadi seseorang yang senang bersosialisasi namun disisi lain seorang ambivert juga bisa tiba-tiba menjadi seorang yang pendiam, jadi seorang ambivert ini bisa dikatakan bahwa individu bisa menempatkan dirinya dalam situasi-situasi yang berbeda (Sarassang et al., 2023).

Tipe kepribadian ambivert ini juga dapat dikatakan sebagai penyeimbang dalam segala situasi karena tipe kepribadiannya tersebut yang bisa menempatkan dirinya dalam situasi yang berbeda, namun dibalik itu orang yang memiliki tipe kepribadian ambivert ini sering mendapat banyak hal yang menghambat terjadinya perubahan sifat dari orang yang memiliki tipe kepribadian ini sehingga ia membutuhkan dukungan yang kuat, memiliki banyak teman namun hanya memiliki beberapa teman dekat saja, sehingga tipe kepribadian ini bisa dikatakan sebagai suatu kepribadian yang kompleks (Sarassang et al., 2023).

Kepribadian ambivert memiliki sifat-sifat khas yaitu memiliki keinginan yang cepat berubah atau pendirian yang tidak tetap, perilaku yang berubah dari introvert ke ekstrovert atau pun sebaliknya tergantung dari situasi yang sedang ia hadapi, tipe kepribadian ini sendiri memiliki beberapa ciri yaitu: bisa menjadi pendengar serta pembicara yang baik, senang bersosialisasi serta menyendiri, Penyeimbang dalam banyak situasi, memiliki banyak teman serta beberapa teman dekat dan memiliki rasa empati yang tinggi, dengan kita mengetahui ciri-

ciri dari tipe kepribadian ini maka kita dengan mudah mengetahui tipe kepribadian dari seseorang (Sarassang et al., 2023).

Seseorang yang ambivert pada dasarnya ekstrovert dalam kondisi tertentu dan sebagian besar introvert dalam kondisi lain untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan ini dianggap lebih realistis karena tidak ada orang yang sepenuhnya ekstrovert atau introvert dalam kehidupan nyata (K.Kusumarasyati et al., 2022).

Ada kepribadian yang bukan ekstrovert maupun introvert, tetapi berada di antara keduanya, yang disebut ambivert. Ambivert adalah individu yang memiliki sifat introvert dan ekstrovert. Tidak seperti introvert murni, yang berfokus ke dalam, dan ekstrovert murni, yang memfokuskan energi mereka ke luar, ambivert menunjukkan campuran dari kedua kecenderungan tersebut. Mereka dapat berkembang baik di lingkungan yang menyendiri maupun sosial, mengambil energidari kesendirian dan interaksi. Ambivert lebih mudah beradaptasi dan fleksibel, sehingga efektif dalam berbagai peran, di mana mereka dapat menyeimbangkan kualitas introvert dan ekstrovert mereka untuk mencapai tujuan mereka. Ambivert sering disebut sebagai tipe kepribadian "*Goldilocks*" karena mereka dapat mencapai keseimbangan antara introversi dan ekstroversi, memungkinkan mereka untuk menavigasi berbagai situasidengan efektif (Indriyani et al., 2025).

Ambivert menikmati menghabiskan waktu sendirian, jauh dari keramaian, namun mereka juga cukup nyaman dalam situasi dan kelompok sosial. Sederhananya, seorang ambivert adalah seseorang yang perilakunya bervariasi tergantung pada situasi sosial. Ambivert mungkin lebih pendiam di antara orang asing dan ambivert mungkin lebih ekstrovert saat berada di sekitar teman dekat atau kerabat. Ambivert mampu beradaptasi dengan berbagai macam keadaan, mereka dapat berfungsi dengan

baik dalam kelompok besar, namun mereka juga dapat menahan pengucilan sosial. Campuran ekstroversi dan introversi yang paling stabil dan mudah beradaptasi tampaknya adalah ambiversi (Arurselvi et al., 2026).

Berdasarkan uraian di atas, kepribadian memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara individu berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam kehidupan sosial, di mana setiap tipe kepribadian menunjukkan keunikan dalam berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian ambivert sebagai perpaduan antara introvert dan ekstrovert mencerminkan bahwa manusia memiliki sifat yang dinamis dan fleksibel, sehingga individu mampu menyesuaikan sikap, respons, dan pola komunikasinya dengan situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian tidak bersifat kaku, melainkan adaptif dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial yang ada. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik kepribadian, khususnya ambivert, menjadi sangat penting agar individu mampu mengenali potensi serta keterbatasan dirinya, mengelola emosi dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis. Selain itu, pemahaman ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang saling menghargai perbedaan, meningkatkan kualitas interaksi antarindividu, serta mendukung perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kepribadian ambivert dalam interaksi sosial mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh individu terhadap perilaku sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Khalefa & Selian, 2021). Jenis penelitian

yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana mahasiswa dengan kepribadian ambivert berinteraksi dalam lingkungan sosial, khususnya di lingkungan kampus.

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 mahasiswa yang memiliki kecenderungan kepribadian ambivert. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menunjukkan karakteristik ambivert, seperti mampu bersikap aktif dalam situasi sosial tertentu namun juga memiliki kecenderungan untuk menyendiri atau menarik diri pada situasi lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi sosial sebagai individu ambivert. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku interaksi sosial informan dalam lingkungan kampus. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas sosial mahasiswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian

ini menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Diri Tentang Kepribadian

Kepribadian adalah integrasi dari banyak karakteristik. Tidak ada orang yang persis sama dengan orang lain. Kepribadian seseorang adalah kombinasi dari kualitas yang membuatnya unik dan memberikan identitas individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian yang lengkap menjadi seperti teka-teki karena manusia beroperasi sebagai satu kesatuan, bukan sebagai serangkaian bagian yang berbeda. Meskipun psikolog dan ilmuwan sosial sepakat tentang pentingnya kepribadian, mereka tidak dapat menghasilkan definisi yang disepakati bersama. Kepribadian telah didefinisikan oleh banyak orang dengan cara yang berbeda (Anjum et al., 2020).

Responden pertama menjelaskan bahwa dirinya memiliki sikap yang adaptif dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia menyatakan *“Saya diem saja di saat bertemu atau berkenalan dengan orang baru dan berbicara jika di tanya, karena kalau saya terbuka dan aktif itu di saat bersama orang terdekat (keluarga) dan teman akrab, dan di saat saya sedang menyendiri atau menarik diri dari keramaian itu karena saya sedang menjaga social battery diri saya”*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan pertama memiliki kesadaran terhadap pola interaksi sosial yang bersifat situasional. Ia mampu menyesuaikan diri antara bersikap pasif di lingkungan baru dan lebih aktif di lingkungan yang nyaman. Selain itu, perilaku menarik diri mencerminkan upaya mengelola energi sosial, yang mengindikasikan karakteristik ambivert.

Responden kedua menjelaskan bahwa

dirinya cenderung memiliki preferensi terhadap situasi sosial tertentu. Ia menyatakan *“Saya tidak suka terlalu ramai dan tidak suka juga kalau terlalu sepi, saya akan diam jika saya merasa tidak nyaman dan di saat saya berada di suatu kelompok atau tempat ramai yang membuat saya nyaman, saya cenderung aktif dan banyak bicara”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden kedua menyadari kondisi sosial yang memengaruhi kenyamanannya dalam berinteraksi. Ia cenderung menghindari situasi yang terlalu ramai atau terlalu sepi dan memilih kondisi yang seimbang. Saat tidak nyaman, ia lebih diam sebagai bentuk penyesuaian diri, sedangkan pada situasi yang nyaman ia menjadi lebih aktif dan komunikatif. Hal ini mencerminkan fleksibilitas perilaku sosial serta karakteristik ambivert.

Selain informan pertama dan kedua, temuan penelitian juga diperkuat oleh pernyataan dari informan ketiga yang memberikan perspektif tambahan terkait dinamika kepribadian dalam interaksi sosial. Informan ketiga menunjukkan pengalaman yang berbeda namun tetap memiliki kesamaan dalam hal kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi sosial yang dihadapi. Hal ini semakin memperjelas adanya variasi karakteristik yang mencerminkan kecenderungan kepribadian ambivert pada masing-masing informan.

Responden ketiga menjelaskan bahwa dirinya memiliki kecenderungan untuk bersikap baik, terutama ketika membantu orang lain. Ia menyatakan, *“Saya sangat baik, terutama saat membantu orang lain. Namun, terkadang saya merasa terlalu banyak menceritakan sesuatu hingga membuat diri sendiri merasa lelah. Saya lebih nyaman saat suasana santai dan tidak menegangkan. Sebaliknya, saya merasa kurang nyaman ketika berada di situasi yang terlalu ramai atau saat banyak suara terdengar.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan ketiga memiliki kesadaran terhadap

kondisi emosional dan sosial yang memengaruhi perilakunya. Ia cenderung menunjukkan sikap positif dan empati dalam interaksi sosial, namun juga menyadari adanya batasan dalam dirinya, seperti kelelahan akibat terlalu banyak berbagi cerita. Selain itu, preferensi terhadap suasana yang santai dan tidak bising menunjukkan bahwa ia membutuhkan kondisi yang nyaman untuk dapat berinteraksi secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kecenderungan kepribadian ambivert yang ditunjukkan melalui kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Ketiga responden sama-sama menunjukkan fleksibilitas dalam berinteraksi, yaitu dapat menjadi aktif dan terbuka pada kondisi yang dirasa nyaman, serta cenderung menarik diri atau bersikap pasif ketika berada dalam situasi yang kurang mendukung. Selain itu, masing-masing responden memiliki kesadaran terhadap kondisi emosional dan energi sosial (*social battery*) yang dimiliki, sehingga mereka mampu mengatur tingkat keterlibatan dalam interaksi sosial. Preferensi terhadap lingkungan yang tidak terlalu ramai maupun tidak terlalu sepi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan mereka dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden menunjukkan karakteristik ambivert, yaitu perpaduan antara sifat introvert dan ekstrovert, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan perilaku sosial secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kebutuhan diri.

Interaksi Sosial di Lingkungan Kampus

Interaksi sosial di kampus adalah hubungan antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan kampus dalam kegiatan belajar dan sehari-hari. Berdasarkan tiga responden, interaksi ini bersifat situasional, yaitu mereka lebih aktif saat merasa nyaman dan cenderung diam atau menarik diri ketika berada dalam

kondisi yang kurang nyaman.

Responden pertama menjelaskan bahwa dirinya cenderung menyesuaikan cara berinteraksi berdasarkan tingkat kedekatan dengan orang lain. Ia menyatakan, “*Seperti biasa, jika sudah akrab saya lebih terbuka dan banyak berbicara, sedangkan dengan orang yang belum terlalu dekat saya cenderung lebih sedikit berbicara. Saya merasa canggung, gugup, dan bingung harus berbuat apa ketika berada dalam situasi tertentu. pasti ada perasaan gugup, canggung, dan takut terhadap opini orang lain tentang saya.*”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan perilaku sosialnya berdasarkan tingkat kenyamanan dan kedekatan interpersonal. Ketika berada bersama orang yang sudah dikenal dengan baik, ia mampu menjadi lebih terbuka dan komunikatif. Namun, dalam situasi baru atau dengan orang yang belum akrab, ia cenderung mengalami kecanggungan, rasa gugup, serta kekhawatiran terhadap penilaian orang lain.

Responden kedua menjelaskan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, terutama ketika berada di lingkungan baru. Ia menyatakan, “*Fifty-fifty, karena masih canggung jadi saya susah membaaur karena saya tidak tahu sifat mereka seperti apa.*”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki kecenderungan untuk berhati-hati dalam menjalin interaksi sosial, khususnya dengan orang yang belum dikenal. Rasa canggung dan ketidakpastian terhadap karakter orang lain membuatnya mengalami kesulitan untuk langsung beradaptasi dan membaaur dalam kelompok.

Selain itu, responden ketiga juga menjelaskan bahwa dalam membangun interaksi sosial, ia cenderung berusaha memulai percakapan dengan mencari topik yang sesuai. Ia menyatakan “*Ajak bicara dan mencari topik yang pas, lumayan mudah beradaptasi karena*

tergantung temannya, tetapi cenderung merasa cemas dan lebih banyak diam ketika merasa kurang nyaman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan dasar dalam memulai interaksi, namun keaktifan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh situasi sosial dan tingkat kenyamanan yang dirasakan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mereka dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan, kedekatan interpersonal, dan situasi yang dihadapi. Ketiga responden menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka dan aktif ketika berada dalam lingkungan yang nyaman atau dengan orang yang sudah dikenal, namun menjadi lebih pasif, canggung, dan cemas dalam situasi baru atau dengan orang yang belum akrab. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial pada masing-masing individu bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor psikologis serta kondisi lingkungan sosial.

Dinamika Kepribadian Ambivert

Hasil wawancara terhadap tiga responden menunjukkan adanya dinamika kepribadian dalam interaksi sosial yang beragam pada setiap individu. Dinamika ini mencerminkan bagaimana responden menyesuaikan diri dengan situasi sosial, tingkat kenyamanan, serta hubungan interpersonal yang mereka jalani.

Responden pertama menjelaskan bahwa dirinya memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi, namun tetap mempertimbangkan kondisi diri dan kenyamanan dalam berinteraksi. Ia menyatakan “*Ya disaat saya bersosialisasi itu agar saya menambah teman dan menambah koneksi, sedangkan disaat saya menyendiri karena energi tubuh saya sudah berkurang, sehingga saya menyendiri untuk mengisi kembali energi tubuh saya, kemudian saya juga akan sedikit menjaga jarak dan membatasi interaksi dengan orang*

lain, karena saya selektif dalam memilih teman atau masuk ke dalam suatu kelompok pertemanan, sehingga saya tidak memiliki banyak hubungan namun lebih bisa menjadi diri sendiri, tetapi ada beberapa orang yang tidak menyukai sifat saya yang kadang pendiam dan kadang aktif ”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan kebutuhan untuk bersosialisasi dan menyendiri. Responden juga cenderung selektif dalam menjalin hubungan sosial serta mempertimbangkan kenyamanan pribadi dalam berinteraksi, sehingga interaksi yang dilakukan lebih terbatas namun tetap bermakna.

Responden kedua menjelaskan bahwa dirinya cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial ketika berada di lingkungan baru. Ia menyatakan, *“Jika berada di lingkungan baru saya merasa canggung dan lebih banyak diam, karena saya belum mengenal mereka, tetapi ketika sudah mulai mengenal saya bisa lebih terbuka dan berani berinteraksi, terkadang keinginan saya untuk bersosialisasi muncul ketika saya sedang bosan dan saya akan mencari teman dekat saya”*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pola sosial yang bergantung pada situasi dan tingkat kenyamanan. Ia cenderung pasif di awal, namun menjadi lebih aktif seiring meningkatnya rasa nyaman. Selain itu, dorongan untuk bersosialisasi muncul pada kondisi tertentu, sehingga menunjukkan bahwa kebutuhan sosialnya bersifat fleksibel.

Sementara itu, responden ketiga menjelaskan bahwa dirinya dipengaruhi oleh kondisi atau suasana. Ia menyatakan *“Tergantung suasana, lalu saya mengikuti alur dan topik pembicaraan atau memilih diam saja, dan tentu saja saya bisa membatasi diri karena ada rasa gelisah dan tidak nyaman”*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kondisi yang dihadapi. Ia mampu

memilih untuk aktif atau diam serta membatasi diri sesuai dengan tingkat kenyamanan yang dirasakan. Selain itu, adanya rasa gelisah dan tidak nyaman juga menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana responden bersikap dalam situasi tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga responden, kepribadian dalam interaksi sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan, situasi, serta kondisi emosional masing-masing individu. Ketiga responden menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan diri antara kebutuhan untuk bersosialisasi dan menyendiri, sehingga interaksi yang dilakukan cenderung fleksibel sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian ambivert pada mahasiswa menunjukkan dinamika yang fleksibel dalam interaksi sosial. Individu dengan kepribadian ambivert mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, yaitu dapat bersikap aktif, terbuka, dan komunikatif pada kondisi yang dirasa nyaman, serta cenderung pasif, canggung, atau menarik diri ketika berada dalam situasi yang kurang mendukung. Pola interaksi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kenyamanan, kedekatan interpersonal, kondisi lingkungan, serta keadaan emosional individu. Selain itu, mahasiswa ambivert memiliki kesadaran terhadap energi sosial (*social battery*) yang dimiliki, sehingga mampu mengatur kapan harus bersosialisasi dan kapan membutuhkan waktu untuk menyendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian ambivert memiliki kelebihan dalam hal kemampuan adaptasi dan fleksibilitas dalam berinteraksi. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan seperti rasa cemas, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam beradaptasi pada lingkungan baru. Dengan demikian, kepribadian ambivert merupakan perpaduan antara sifat

introvert dan ekstrovert yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan perilaku sosial secara kontekstual. Pemahaman terhadap dinamika ini penting untuk membantu individu mengenali potensi dan keterbatasan dirinya, meningkatkan kualitas interaksi sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dan efektif di lingkungan kampus maupun kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjum, S.K. (2020). Emotional Intelligence And Personality. *An International Peer Reviewed E-Journal of Multidisciplinary Research*. 7(2), 30-36. <https://www.ksijmr.com/7.2.5>.
- Arulselvi, V. (2026). Perception of Personality and Academic Achievement of Higher Secondary Student. *Journal of Applied Language Learning*. 3(1), 1-5. <https://www.opastpublishers.com/open-access-articles/perception-of-personality-and-academic-achievement-of-higher-secondary-students>.
- Ghawate, N., & Nigam, A.N (2025). Implication of preferential behavior modification technique based on personality profile in pediatric patients. *International Journal of Dental Sciences* 7(3), 101-104. <https://dentaljournal.in/assets/archives/2025/vol7issue3/7052>.
- Putri Indriani, Veni Roza, reflindareflinda, & Widya Syafitri. (2025). An Analysis of Personality (Introvert, Extrovert, and Ambivert) Students' Learning Styles in English Learning Process at the 11th Grade of SMKN 1 Bukittinggi. *LITERACY : International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 4(1), 453-459. <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i1.2921>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35-49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Mardiyah, A., & Lubis, S.N. (2025). Dampak Kepribadian Mahasiswa KPI-D Dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Fakultas Dakwah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*. 4 (3), 396-406. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v3i3.5892>
- Sarrasang, A.L., & Rahman, A. (2023). Mendeskripsikan Tipe Kepribadian Ambivert. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*. 3 (2), 302-305. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/44222/20727>
- Syifa, Y., & Selian, S. N. (2025). Pola Interaksi Ibu dan Anak Pada Keluarga Single Parent. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 151-166. <https://doi.org/10.63822/k3bb0a07>
- Wilda, N., & Selian, S. N. (2025). Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Saat Menghadapi Ujian. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 4(5), 288-296. <https://doi.org/10.56586/pipk.v4i5.536>